

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa selama persalinan dan segera setelah kelahiran yang meliputi minggu-minggu berikutnya pada waktu saluran reproduksi kembali seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari perubahan yang terjadi pada ibu nifas meliputi seluruh sistem tubuh salah satunya kelancaran ASI (Evin,2018). Di negara berkembang seperti Indonesia, masa nifas merupakan masa kritis baik bagi ibu maupun bayinya. Pada masa ini ibu mengalami kelelahan setelah melahirkan apalagi melahirkan anak pertama mengalami masalah menyusui dengan ketidaklancaran keluarnya ASI. Air susu ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu, yang merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah (Retmiyanti, 2019). Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang pada hari-hari pertama masa nifas selalu menjadi pemicu bayi baru lahir diberikan susu formula yang akhirnya mengakibatkan tidak tercapainya ASI eksklusif, yang mana ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Pollard, 2016).

Penurunan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya produksi hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dan pengeluaran ASI yaitu perawatan payudara, frekuensi menyusui, paritas, stres, penyakit atau kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, sebaiknya dilakukan segera pil kontrasepsi, asupan nutrisi. Perawatan payudara setelah persalinan (1-2) hari, dan harus dilakukan ibu secara rutin, dengan pemberian rangsangan pada otot-otot payudara akan membantu merangsang hormon prolaktin untuk membantu

produksi air susu ibu. Dalam masa nifas terdapat berbagai komplikasi seperti masalah ASI yang tidak lancar, puting lecet, payudara bengkak, abses payudara, puting susu datar atau terbenam, sindrom ASI kurang, ibu bekerja, ibu melahirkan dengan sectio caesar dan ibu dengan kondisi sakit, (Jannah, 2011).

WHO (world health Organization) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, tetapi hanya 35,5% bayi di dunia berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada sidang kesehatan Dunia ke-65, Negara - negara anggota menetapkan sasaran di tahun 2025 minimal 50% dari jumlah bayi dibawah usia 6 bulan diberi ASI eksklusif. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74 lebih tinggi dibandingkan cakupan ASI eksklusif tahun 2018 sebesar 65,16% (Kemenkes RI,2019). Di Jawa Timur cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sendiri sebesar 78,27% (Kemenkes RI 2019). Berdasarkan data profil kesehatan kabupaten malang 2020 didapatkan data sebesar 63,7% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November di PMB Afita Delianah dari pencatatan ibu nifas diambil 12 responden 7 diantaranya mengatakan bahwa ASI nya tidak keluar dengan lancar dan ibu nifas juga belum mengetahui tentang pijat oksitosin itu sendiri.

Ibu yang tidak dapat menyusui pada hari-hari pertama disebabkan karena kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI setelah kelahiran bayi yang disebabkan oleh faktor psikologis ibu seperti ketidaknyamanan, ketegangan emosional dan rasa tidak percaya diri juga disebabkan karena IMD yang kurang tepat dalam pelaksanaannya karena hal ini berkaitan dengan kekuatan menghisap, frekuensi dan lama penyusuan,serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui(Saputri,2019). Menurut peneliti, kelancaran bisa

disebabkan beberapa faktor diduga bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Keengganan ibu untuk menyusui, kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui, rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui dan merasa ASI nya tidak cukup mengakibatkan penurunan produksi ASI (Novita,2019).

Sehubungan dengan (SDGs) atau tujuan Pembangunan berkelanjutan 2030, menyusui merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Di Indonesia hampir 9 dari 10 ibu memberikan ASI, namun penelitian IDAI (Yohmi,dkk, 2015) menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekomendasian nasional dan Kerugian kognitif dan hilangnya pendapatan bagi individual yakni dalam artian dengan ASI eksklusif dapat meningkatkan IQ anak. Dampak ibu yang tidak memberikan ASI pada bayi akan menyebabkan bayi beresiko terkena berbagai penyakit infeksi seperti saluran pernafasan, infeksi telinga, daya imunitas rendah, berakibat pada generasi penerus yang kurang cerdas, meningkatnya angka kesakitan dan kematian anak, menambah subsidi rumah sakit dan menambah devisa untuk membeli susu formula dan pada ibu resiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10%. (Nugroho, 2011).

Terdapat beberapa terapi yang digunakan untuk melancarkan ASI yaitu secara Farmakologi dan Non Farmakologi. Terapi Farmakologi yang dapat diberikan agar produksi ASI dapat meningkat adalah memberikan Domeperidone 30mg/hari dan pemberian Metoklopramid dengan dosis 30-45 mg/hari. Terapi Non Farmakologi untuk meningkatkan produksi ASI seperti Pijat Akupresure, Pijat Oksitosin, Teknik marmet, Endorpine Massase, Kompres Hangat, dan

breastcare. Banyaknya cara untuk melancarkan ASI yaitu: Makanan-makanan berserat, membersihkan puting dan melakukan pijatan, Minum air putih yang banyak, Memompa ASI, kompres payudara, Pijat Oksitosin (Depkes R.I., 2013)

Pijat oksitosin merupakan tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama adalah suami pada ibu menyusui yang berupa back massage pada punggung ibu untuk menaikkan hormon oksitosin. Hormon oksitosin juga disebut “hormon kasih sayang” dikarenakan hampir 80% hormon ini ditentukan oleh pikiran ibu (positif atau negative) (Widuri, 2013). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks let down. Selain untuk merangsang refleks let down, manfaat pijat oksitosin yaitu memberikan kenyamanan dalam ibu, mengurangi bengkak pada payudara (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, & mempertahankan produksi ASI saat ibu & bayi sakit. Berdasarkan penelitian pada tahun 2021 dalam Pustaka Katulistiwa didapatkan hasil, adanya perubahan jumlah responden sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian ibu mengalami ASI kurang lancar berjumlah 13 responden (86,7%), sedangkan jumlah responden sesudah dilakukan perlakuan berupa pijat oksitosin seluruh responden mengalami perubahan ASI yang lancar sejumlah 15 responden (100%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya hasil perbedaan melalui uji beda statistik menggunakan uji *Wilcoxon* yang didapatkan nilai *p value* 0,000. Nilai *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* $\leq 0,05$ yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di PMB Afita Delianah Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di PMB Afita Delianah Kecamatan Turen Kabupaten Malang ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di PMB Afita Delianah Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Kelancaran ASI sebelum dilakukan Pijat Oksitosin di PMB Afita Delianah Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi Kelancaran ASI setelah dilakukan Pijat Oksitosin di PMB Afita Delianah Kabupaten Malang.
- c. Menganalisa Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di PMB Afita Delianah Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber *literatur* dan kepustakaan kepada pembaca serta memberkan informasi yang nyata tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI atau menambah informasi cara melancarkan ASI dengan penanganan non farmakologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi tempat penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan referensi bagi tempat penelitian terutama terkait dengan Kelancaran ASI dengan pemberian pijat oksitosin.

b. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pengembangan ilmu kebidanan asuhan ibu nifas sebagai referensi terkait dengan dengan Kelancaran ASI dengan pemberian pijat oksitosin.

c. Bagi responden

Diharapkan Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi baru bagi masyarakat umum tentang macam tehnik yang dapat mempercepat pengeluaran ASI pada jam pertama setelah melahirkan. Dengan tehnik yang tepat, efektif, dan efisien akan menjadikan tehnik ini salah satu faktor yang turut mendukung pemberian ASI secara dini dan eksklusif

